



DEPRESI SEBAGAI FAKTOR DETERMINAN KUALITAS HIDUP LANZIA YANG TINGGAL DI PSTW DI MASA PANDEMI COVID-19

Tomie Jepisa¹, Weni Mailita², Rischa Hamdanesti³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang

*Email Korespondensi: tomikhalis@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok lanjut usia (lansia) merupakan salah satu kelompok yang terancam akan mengalami morbiditas dan mortalitas tinggi dalam pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi lansia sebagai kelompok rentan dan mudah terpapar virus. Kondisi pandemi ini menimbulkan berbagai rasa takut yang berlebihan, dan curiga pada orang lain serta berdampak mengalami depresi, karena adanya berbagai macam halangan dan pembatasan sosial, sehingga mengakibatkan terbatasnya aktivitas sehari-hari yang berdampak terhadap kualitas hidup bagi lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup lansia pada masa pandemi Covid-19 di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian 68 lansia dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan dengan berkunjung ke PSTW dan teknik analisis data menggunakan uji Chi Square. Bahwa tingkat depresi berhubungan dengan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, perlunya intervensi untuk meningkatkan interaksi dan sharing antar lansia untuk mengurangi depresi dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat depresi terhadap kualitas hidup lansia. Dampak dari pandemic covid-19 dimana lansia yang tinggal di PSTW mengalami depresi ringan.

Kata Kunci: Karakteristik Lansia, Depresi, Kualitas Hidup, Covid-19

ABSTRACT

The elderly group (elderly) is a group that is threatened with high morbidity and mortality in the Covid-19 pandemic. The Covid-19 pandemic is a challenge for the elderly as a vulnerable group and easily exposed to viruses. This pandemic condition has created various excessive fears and suspicions of other people and has resulted in depression, due to various kinds of obstacles and social restrictions, resulting in limited daily activities that have an impact on the quality of life for the elderly. This study aims to determine the relationship between the level of depression and the quality of life of the elderly during the Covid-19 pandemic at PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. This research used quantitative method with analytic descriptive design and cross sectional approach. The research sample is 68 elderly with

purposive sampling technique. Data collection used a questionnaire which was carried out by visiting PSTW and data analysis techniques used the Chi Square test. That the level of depression is related to the quality of life of the elderly. Therefore, interventions are needed to increase interaction and sharing between the elderly to reduce depression and improve the quality of life of the elderly. There is a significant relationship between the level of depression on the quality of life of the elderly. The impact of the Covid-19 pandemic where the elderly who live in PSTW experience mild depression.

Keywords: *Elderly Characteristics, Depression, Quality of Life, Covid-19*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini telah mulai memasuki periode aging population, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Semua orang perlu mulai memperhatikan kebutuhan lansia tersebut, sehingga diharapkan mereka dapat tetap sehat, mandiri, aktif, dan produktif, salah satunya penguatan peran keluarga dalam melakukan perawatan bagi lansia. Tataran global, situasi ini tidak jauh berbeda bahkan mungkin lebih memprihatinkan seperti fenomena Kodokushi di Jepang yaitu lansia yang meninggal membusuk dalam kesendirian dan kejadiannya cukup banyak sehingga telah menjadi permasalahan serius bagi Pemerintah Jepang (Khalika, N, 2018).

Situasi yang digambarkan tersebut merupakan dampak dari terjadinya populasi yang menua yaitu makin besarnya proporsi lansia terhadap jumlah penduduk di suatu negara. Indonesia saat ini sudah menuju kepada kondisi populasi menua dengan persentase lansia sebesar 9,7% sedangkan negara-negara maju sudah melebihi 10% bahkan Jepang sudah melebihi 30% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pada era pandemi saat ini, kelompok lansia merupakan kelompok yang paling berisiko mengalami keparahan/morbiditas dan mortalitas akibat penyakit Covid-19. Data mortalitas akibat Covid-19 di beberapa negara lain menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya usia, seperti di Tiongkok jumlah kematian pada populasi usia 60-69 tahun sebesar 3,6%, pada usia 70-79 tahun sebesar 8% dan pada usia lebih dari 80 tahun sebanyak 14,8%. Hal ini dikarenakan pasien lansia (geriatric) umumnya memiliki berbagai morbiditas, seperti penyakit kardiovaskular, penyakit kencing manis, penyakit pernapasan kronik, hipertensi dan lain-lain (Risksdas RI, 2018)

Penomena ini tidak jauh beda dengan Indonesia, dimana angka mortalitasnya meningkat seiring dengan meningkatnya usia yaitu pada populasi usia 45-54 tahun adalah 8%, 55-64 tahun 14% dan 65 tahun ke atas 22%. Untuk itu pencegahan penularan melalui upaya promotif dan preventif kepada kelompok lansia sangat penting dilakukan, baik di tingkat keluarga, masyarakat dan fasilitas Kesehatan (Risksdas RI, 2018). Jumlah lanjut usia diseluruh dunia saat ini diperkirakan lebih dari 629 juta dan pada tahun 2025 lanjut usia akan mencapai 1,2 milyar. Setengah dari jumlah lansia di dunia sebesar 400 juta berada di Asia. Bahkan pada tahun 2020-2025 Indonesia diperkirakan akan menduduki peringkat ke-4 dengan struktur dan jumlah penduduk lanjut usia setelah RRC, India, dan Amerika Serikat dengan usia harapan hidup diatas 70 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020)

Fenomena terjadinya peningkatan jumlah penduduk lansia disebabkan oleh perbaikan status kesehatan akibat kemajuan teknologi dan penelitian kedokteran, perbaikan status gizi, peningkatan usia harapan hidup, pergeseran gaya hidup dan peningkatan pendapatan perkapita. Hal tersebut menyebabkan terjadinya transisi epidemiologi dari penyakit infeksi menuju penyakit degenerative (Pusat data dan informasi Kemenkes RI, 2020)

Selain pencegahan penularancorona virus kepada kelompok lansia, perlu juga diantisipasi dampak dari kebijakan pembatasan sosial terhadap kesehatan lansia, seperti kesehatan mental dan kognitif lansia, meningkatnya jumlah lansia yang menderita penyakit kronik serta meningkatnya angka komplikasi penyakit kronik dan jumlah lansia yang mengalami ketergantungan karena akses terhadap layanan kesehatan yang terhambat. Lansia sebagai kelompok rentan tentu saja sangat membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat agar kesehatan dan kualitas hidup lansia selama masa pandemi Covid-19 dapat tetap terjaga seoptimal mungkin (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Proses penuaan penduduk tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan baik sosial, ekonomi dan terutama kesehatan. Pada masa lanjut usia, terjadi berbagai perubahan baik dari segi fisik, kognitif maupun psikologis. Pentingnya harapan hidup dan kualitas hidup bagi lansia. Kualitas hidup lansia yang baik akan mendorong lansia menjadi lebih sehat, mandiri, produktif dan sejahtera. Adapun domain kualitas hidup lansia menurut WHO tahun 2018 yaitu terdiri dari empat domain antara lain kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial dan aspek lingkungan. Seiring dengan bertambahnya usia, secara otomatis lansia mengalami beberapa masalah kesehatan dalam kehidupan dimana penurunan aspek kesehatan terjadi secara alamiah pada lansia, serta terjadinya perubahan fisik, pola makan, daya tahan tubuh menurun mudah terserang penyakit yang berakibat lansia mengalami penurunan kualitas hidup dan sebagainya akan berubah seiring pertambahan usia tersebut (Priyoto, 2018).

Pada masa lanjut usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan psikososialnya dan juga pentingnya harapan hidup dan kualitas hidup bagi lanjut usia. Keempat domain dalam kualitas hidup adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan aspek lingkungan. Empat domain kualitas hidup diidentifikasi sebagai suatu perilaku, status keberadaan, kapasitas potensial, dan persepsi atau pengalaman subjektif (Gondodiputro, 2018). Hasil penelitian yang ditemukan oleh (Huriah, 2021) bahwa kemunduran lansia secara biologis, fisik, psikis, dan sosial dapat berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan lansia termasuk aspek kualitas hidup dan kesehatan lansia, kualitas hidup dan harapan hidup lansia merupakan hal yang penting bagi lansia.

Semua hal di atas adalah dampak dari rendahnya kualitas hidup lanjut usia. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi fisik yang semakin lemah, hubungan psikososial, ketiadaan kesempatan untuk memperoleh informasi, keterampilan baru, dan sebagainya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup lansia pada masa pandemi Covid-19 yang tinggal di PSTW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan desain penelitian adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian lansia yang tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Sampel penelitian 68 lansia dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan bulan Januari sampai Februari 2023 di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Instrumen pengumpulan data menggunakan GDS (*Geriatric Depression Scale*) yang sudah baku dengan 15 item pertanyaan untuk mengukur tingkat depresi pada lansia, serta modifikasi WHOQOL-BREF (2019) dan WHOQOL-OLD (2019), instrumen untuk mengukur kualitas hidup lansia. Penelitian ini menggunakan analisis *univariat* untuk mendeskripsikan data karakteristik lansia yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan status pernikahan. Analisis *bivariat* untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan kualitas hidup lansia menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Univariat digambara sebagai berikut

Tabel 1. Karakteristik Lansia yang tinggal di PSTW di masa pandemicovid-19

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Lanjut usia 60 Tahun	61	89,7
Lansia Beresiko >75 tahun	7	10,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	42	61.7
Laki-laki	26	38.3
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat SD	45	66.1
Tamat SD	23	33.9
Status Perkawinan		
Janda	38	55.9
Duda	30	44.1

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas umur responden berumur 60 tahun (89.7%), jenis kelamin perempuan (61.7%), tingkat pendidikan tidak tamat SD (66.1%) dan status perkawinan sebagian besar janda (55.9%).

Tabel 2. Distribusi Frekueinsi Tinkat Depresi Lansia yang Tinggal di PSTW di Masa Pandemi Covid-19

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	54	79.4
Sedang	14	20.6

Pada tabel dapat dilihat bahwa dari 68 orang lansia didapatkan 54 orang (79.4%) lansia mengalami tingkat depresi ringan.

Tabel 3. Distribusi Frekueinsi Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di PSTW di Masa Pandemi Covid-19

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	39	57.4
Kurang Baik	29	42.6

Pada tabel dapat dilihat bahwa dari 68 orang lansia didapatkan 39 orang (57.9%) lansia mengalami kualitas hidup baik.

Tabel 4. Hubungan Karakteristik dan tingkat Depresidengan Kualitas HidupLansia yang Tinggal di PSTW di Masa Pandemi Covid-19

Kategori	OR	(95%) CI	p-Value
Usia	1,650	0,335-7,950	0,844
Jenis kelamin	0,841	0,477-3,365	0,831

Tingkat Pendidikan	0,536	0,407-0,654	0,299
Status Perkawinan	1.455	0.521-3.951	0.668
Tingkat depresi	23.020	6.179-85617	0.000

Pada tabel menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik lansia dengan kualitas hidup lansia (p value $> 0,05$). Ditemukan tingkat depresi berhubungan dengan kualitas hidup lansia (p value=0.000).

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal di PSTW di Masa Pandemi Covid-19

Pada hasil uji statistik dapat dilihat hasil temuan didapatkan sebagian besar lansia yang tinggal di PSTW berusia lanjut usia (60 -74 tahun) sebanyak 89.7%. Berdasarkan data (BPS, 2021) dimana sebagian besar lansia di Indonesia berada di rentang usia yang sama yaitu 60-69 tahun sebanyak (63.65%). Berbagai hasil penelitian juga didapatkan adanya hubungan Kelompok lansia usia 60 -74 tahun memiliki kualitas hidup yang baik, hal ini dikarenakan lansia menerima hidup dengan apa adanya dan penelitian (Puspawati & Rekawati, 2021), Pada penelitian ini juga diperoleh sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan. Populasi lansia yang didominasi oleh jenis kelamin perempuan didukung oleh berbagai temuan dan penelitian dimana bahwa angka harapan hidup perempuan yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Perbedaan angka harapan hidup antara lansia perempuan dan laki-laki dapat disebabkan perbedaan pola pikir, aktifitas sehari-hari, dan kemampuan adaptasi. Beberapa hasil penelitian yang terkait yang dilakukan (Setyarini, Elizabeth Ari, Niman, Susanti, & Parulian, 2022) menyatakan peran hormon estrogen pada perempuan menyebabkan angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, dalam hal ini data (BPS, 2021) mengungkapkan bahwa tingginya presentase lansia perempuan disbanding lansia jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52,32 %.

Hasil penelitian pendidikan menunjukkan mayoritas lansia berpendidikan rendah (tidak tamat SD). Menurut data (BPS, 2021) persentase lansia SD (32,33%), SMP (8,43%), SMA (9,44%) dan Perguruan Tinggi (5,71%). Sebagian umum lansia yang tinggal di PSTW berpendidikan rendah sebanyak 66,1%, serta status perkawinan secara umum lansia yang tinggal di PSTW bersatus janda sebanyak 55.9%, data (BPS, 2021) menunjukkan lansia yang memiliki pasangan atau berstatus menikah dengan presentase 62,91% tahun 2021, sedangkan sisanya tidak memiliki pasangan, baik karena cerai mati, cerai hidup, maupun belum menikah.

Pada tabel diatas ditemukan Hasil penelitian didapatkan saat masa pandemi covid-19 sebanyak 79.4% lansia mengalami depresi ringan dan sebanyak 20,6% lansia mengalami depresi sedang. Hasil ini sejalan dengan (Puspawati & Rekawati, 2021) sebagian besar lansia mengalami depresi sebanyak 57.4%, penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Huda & Rekawati, 2022) di Bogor dimana sebagian besar Lansia mengalami depresi (46.6%). Tingkat depresi lansia dalam kategori ringan dimana banyak faktor penyebab karena pandemi Covid-19, lansia masih ketakutan jika bertemu dengan orang yang tidak dikenal dan serta factor usia dan kondisi fisik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasmina (2022) di Bogor Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 28,4% lansia memiliki tingkat depresi ringan masa covid-19. Hasil peneliti lain yang serupa yaitu penelitian Aritonang et al., (2021) pandemi Covid-19 menimbulkan perasaan cemas mayoritas lansia berada di tingkat

kecemasan ringan 23 lansia (56,1%) dengan ketakutan bertemu dengan orang dari kota, karena kota banyak terjangkit kasus Covid-19, begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Minannisa, (2021) sebagian orang khawatir atau ketakutan yang berlebihan dan memiliki prasangka curiga pada orang yang memiliki tanda gejala menderita covid 19.

Penuaan dihubungkan dengan adanya perubahan degeneratif. Kemampuan regeneratif pada lansia terbatas, berdampak lansia rentan terhadap penyakit termasuk masalah psikososial yang dialami lansia seperti depresi dimana bisa berhubungan dengan perubahan fisik, penurunan kesehatan, penyakit, pensiun, perubahan aktual atau potensial situasi kehidupan, hilangnya kemandirian, dan kehilangan orang yang dicintai (Eliopoulos, 2014). Hasil penelitian menunjukkan tingginya angka kejadian depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih sayang Ibu. Tingginya angka depresi pada lansia dapat disebabkan berbagai faktor, diantaranya berupa faktor fisik, factor Biologis psikologis, dan sosial. Beberapa faktor pencetus depresi yang ditemukan pada lansia dengan depresi, berupa disabilitas dan kondisi fisik serta lingkungan sosial panti. Berdasarkan data penelitian, sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup buruk. Adapun sebagian besar responden mengaku seiring dengan pertambahan usia terdapat penurunan kondisi fisik, keterbatasan aktivitas akibat penyakit yang diderita, kehilangan pasangan hidup, keterbatasan uang. Kondisi-kondisi tersebut merupakan faktor yang memungkinkan penurunan kualitas hidup.

Hasil analisis yang dilakukan dimana hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup lansia yang buruk. Depresi lansia mayoritas berada pada depresi ringan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Huda & Rekawati, 2022) menemukan lansia dengan depresi sebanyak 46,6%. Depresi ringan pada lansia mayoritas dimungkinkan karena perubahan aktual kondisi pandemi Covid-19 yang sudah mulai menurun. Hal tersebut karena lansia sudah mempunyai kemampuan beradaptasi positif atau menyesuaikan diri dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal lansia yang menyebabkan lansia memiliki kualitas hidup yang baik. Sedangkan lansia yang beradaptasi secara negatif akan menyebabkan penurunan kualitas hidup menjadi kurang baik.

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup, Lansia dengan tingkat depresi sedang mempunyai peluang lebih besar untuk memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan lansia dengan tingkat depresi ringan. Sejalan dengan hasil penelitian (Indrayani, 2018), Lansia yang tidak mengalami depresi mendominasi hasil penelitian ini, dikarenakan banyak lansia mengatakan bahwa mereka selalu bersyukur hidup yang dijalani dan terlihat pada frekuensi riwayat penyakit, hanya 16,9% yang pernah di diagnosa terkena COVID-19. Dikatakan juga bahwa lansia yang bersyukur akan membuat keadaan psikologi mereka bahagia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara tingkat depresi terhadap kualitas hidup lansia. Tingkat depresi yang dialami lansia sebagai dampak dari pandemic covid-19 perlu mendapat perhatian karena lansia termasuk kelompok rentan, baik secara fisik maupun psikososial. Perlu dirancang intervensi khusus untuk meningkatkan interaksi dan sharing diantara lansia sehingga dapat mengurangi depresi lansia serta pemberdayaan lansia di Klinik kesehatan yang ada di PSTW melalui berbagai kegiatan yang dilakukan yang memotivasi lansia untuk berpartisipasi aktif. Peran tenaga kesehatan, serta dukungan pengasuh sangat penting dalam mengembangkan potensi lansia sehingga meningkatkan kualitas hidup lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*.
- BPS. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan*.
- Eliopoulus, Charlotte. (2014). *Gerontologic Nursing FIFTH EDITION* (5th ed.). Missouri: Elsevier. Google Scholar
- Gondodiputro, et al. (2018). Gender, Age, Marital Status, and Education as Predictors to Quality of Life in Elderly: WHOQOL-BREF Indonesian Version. *N. International Journal of Integrated Health Sciences*.
- Huda, T. Y., & Rekawati, E. (2022). *Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup pada Domain Hubungan Sosial Lansia di Posbindu Puskesmas Bogor Tengah selama Pandemi COVID-19*.
- Huriah, T. (2021). *Dampak Covid-19 terhadap Pelayanan Kesehatan pada Lansia: Tinjauan Teori Keperawatan (1st ed.; Titih Huriah, Ed.)*. Leotika prio.
- Indrayani, Su. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup. *Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i1.892.69-78>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Panduan Pelayanan Kesehatan Lansia Pada Era Pandemi Covid-19*].
- Khalika, Nindias Nur. (2018, April 04).Tirto.id.Mati dan Membusuk Seorang Diri di Jepang. (diakses pada 20 Desember 2022, pukul 12:00 WIB) <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/mati-dan-membusuk-seorang-diri-di-jepang-cHat>
- Priyoto. (2018). *Ilmu Keperawatan Komunitas*. pustaka panasea.
- Pusat data dan informasi Kemenkes RI. (2020). *Situasi lanjut usia (lansia)*.
- Puspadewi, A. A. A. R., & Rekawati, E. (2021). *Depresi Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha di Jakarta*. 20(3), 133–138. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.636>
- Riskesdas RI. (2018). *laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Setyarini, Elizabeth Ari, Niman, Susanti, & Parulian, T. S. (2022). *Prevalensi Masalah Emosional Stres , Kecemasan dan Depresi pada Usia Lanjut*.